



DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Journal website: <https://dirosat.com/>

ISSN : 2985-5497 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i1.56>

Vol. 2 No. 1 (2024)

pp. 50-62

Research Article

Perubahan Dan Kontinuitas Model Lembaga Pendidikan Islam

A Hasib

Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia; hasibbb.ahmad@gmail.com 



Copyright © 2024 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 14, 2023

Revised : November 08, 2023

Accepted : December 12, 2023

Available online : February 02, 2024

How to Cite: A Hasib. (2024). Changes and Continuity of Islamic Educational Institution Models. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 2(1), 50-62. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i1.56>

Changes and Continuity of Islamic Educational Institution Models

Abstract. Informal education is a form of education without a formal curriculum regulated by certain institutions. With this approach, learning is natural and spontaneous, not age-limited, with common goals such as character and value development. The learning process lasts throughout life, and educational materials are adapted to daily needs. Institutions providing informal education, such as families, surrounding communities, and daily environments, play a major role in providing this education. Examples of informal educational institutions include family education, in the surrounding community, character building through daily interaction, religious education in mosques or taklim assemblies, and skills education through practical experience and mentoring. Institutions providing informal education, such as families, surrounding communities, and daily environments, play a major role in providing this education. Examples of informal educational institutions include family education, in the surrounding community, character building through daily interaction, religious

education in mosques or taklim assemblies, and skills education through practical experience and mentoring. Institutions providing informal education, such as families, surrounding communities, and daily environments, play a major role in providing this education. Examples of informal educational institutions include family education, in the surrounding community, character building through daily interaction, religious education in mosques or taklim assemblies, and skills education through practical experience and mentoring.

Keywords: Change, Model, Education, Islam

Abstrak. Pendidikan informal merupakan bentuk pendidikan tanpa kurikulum formal yang diatur oleh lembaga tertentu. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bersifat alamiah dan spontan, tidak terbatas usia, dengan tujuan umum seperti pengembangan karakter dan nilai. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang kehidupan, dan materi pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari. Lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan informal, seperti keluarga, masyarakat sekitar, dan lingkungan sehari-hari, memegang peran utama dalam menyediakan pendidikan ini. Contoh lembaga pendidikan informal mencakup pendidikan keluarga, di lingkungan masyarakat sekitar, pembentukan karakter melalui interaksi sehari-hari, pendidikan keagamaan di masjid atau majelis taklim, serta pendidikan keterampilan melalui pengalaman praktis dan mentoring. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, lembaga pendidikan informal memiliki relevansi penting dalam membentuk karakter, nilai, dan pengetahuan umat Islam. Meskipun demikian, tantangan hadir dalam penyesuaian dengan perubahan zaman, pemanfaatan teknologi, dan pemenuhan tuntutan pendidikan umum. Pendidikan Islam di Indonesia mencakup lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal, di mana pesantren menjadi contoh lembaga yang mengalami dinamika dari tradisional ke modern. Studi literatur menjadi metode penelitian untuk menjelajahi sumber-sumber seperti buku, majalah, dokumen sejarah, dan referensi lainnya. Meskipun pendidikan informal diakui sebagai fondasi utama perkembangan individu, perlu lebih banyak perhatian terhadap perannya dalam konteks pendidikan secara menyeluruh. Dengan pemahaman holistik terhadap perubahan dan kontinuitas lembaga pendidikan Islam, diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang relevansinya dalam menghadapi tantangan masa kini dan mendatang.

Kata Kunci: Perubahan, Model, pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dan memberikan dampak besar pada perubahan sosial. Tujuannya adalah menciptakan generasi penerus yang memiliki karakter kuat untuk mengemban tanggung jawab kepemimpinan bangsa. Oleh karena itu, perlu dioptimalkan dalam semua aspeknya. Lembaga-lembaga dianggap sebagai sarana atau forum yang mendukung kelancaran proses pendidikan agar dapat dijalankan secara efektif.¹

Lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai entitas, alat, wadah, atau situasi khusus yang memudahkan jalannya proses pembelajaran, baik yang sudah terstruktur maupun yang menjadi bagian dari tradisi sebelumnya. Proses evolusi lembaga pendidikan terus berlanjut untuk menemukan format yang dianggap ideal, terutama dalam konteks pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dalam literatur pendidikan, jarang ditemui definisi eksplisit mengenai lembaga pendidikan Islam dari kalangan ahli. Meskipun begitu, lembaga pendidikan Islam

¹ Masykur H Mansyur, "Penguatan Manajemen Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, vol.2, no. 2 (2018).

dapat diartikan sebagai lingkungan dengan ciri-ciri ke-Islaman, menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam secara efisien.²

Awalnya, Pendidikan Islam hanya dianggap sebagai materi, tetapi seiring berjalannya waktu, pandangan ini mengalami perubahan menjadi konsep institusi. Transformasi ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta regulasi pemerintah yang mengatur pelaksanaannya. Oleh karena itu, istilah "pendidikan Islam" mencakup empat konsep: pertama, pendidikan Islam sebagai materi; kedua, pendidikan Islam sebagai institusi; ketiga, pendidikan Islam sebagai bagian dari budaya; dan keempat, pendidikan Islam sebagai pendidikan yang islami.³

Apabila kita membicarakan pendidikan Islam sebagai institusi, ini merujuk pada berbagai institusi pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, dan Madrasah sebagai sekolah umum yang memiliki identitas Islami. Tidak ada keraguan lagi terhadap peran Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Sejarah pendidikan di Jawa menunjukkan bahwa sebelum penyebaran agama Islam, ada lembaga pendidikan kuno Jawa yang melibatkan praktik kependidikan mirip pesantren, disebut pawiyatan. Model pendidikan pawiyatan ini menjadi acuan untuk mengubah sistemnya menjadi sistem pendidikan Islam dengan masuknya Islam. Inti dari pesantren adalah pendidikan ilmu agama dan sikap beragama.⁴

Dengan masuknya Islam, pesantren menjadi sarana pendidikan, dengan tujuan utama adalah pendidikan ilmu agama dan sikap beragama. Kitab-kitab klasik diajarkan setelah mencapai tingkat kecerdasan tertentu. Pendidikan pesantren, baik metodenya maupun sarana dan fasilitasnya, masih mempertahankan sifat tradisional. Meskipun telah mengalami banyak perubahan sejak itu, fungsi utama pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga penyiaran agama tetap terjaga.⁵

Pesantren memiliki lima unsur pokok menurut Zamakhsyari Dhofier, yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Fungsi utama pesantren pada awal perkembangannya adalah sebagai lembaga pendidikan dan lembaga penyiaran agama. Hingga saat ini, pesantren mempertahankan fungsi aslinya dan bersifat resisten terhadap dampak negatif modernisasi. Pada masa kolonial, pondok pesantren menentang penetrasi kolonialisme dengan uzlah, yaitu menutup diri dari pengaruh luar. Peran ini berlanjut bahkan setelah Indonesia merdeka. Meskipun pesantren pernah tertutup, dalam diskusi tentang model pendidikan terbaik untuk Indonesia antara Oktober 1935 hingga April 1936, beberapa pemimpin Indonesia seperti Ki Hadjar Dewantara dan Dr. Sutomo, menganggap pesantren seharusnya menjadi model pendidikan nasional karena sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia dan merupakan bagian dari warisan budaya. Dengan perkembangan

² Kholilur Rahman, "Perkembangan lembaga pendidikan islam di indonesia," *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, vol.2, no. 1 (2018): 1-14.

³ Arief Subhan, *Lembaga pendidikan Islam Indonesia: abad ke-20* (Kencana, 2012), 27.

⁴ H Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya* (Prenada Media, 2019), 54.

⁵ Mujibur Rohman, "Problematika Kurikulum Pendidikan Islam," *Madaniyah*, vol.5, no. 1 (2015): 1-15.

zaman, khususnya setelah kemerdekaan Indonesia, pesantren mengalami dinamika dari trans. ⁶

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dipakai adalah studi literatur, yang melibatkan eksplorasi data dan informasi dari berbagai sumber yang dapat diakses di perpustakaan. Sumber-sumber tersebut mencakup buku, majalah, dokumen sejarah, dan berbagai referensi lainnya. Dalam kerangka jurnal ini, data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data utama (primer) dan data tambahan (sekunder). Sebab penelitian ini masuk dalam kategori studi literatur, sumber data utamanya mencakup buku-buku dan jurnal. ⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa analisis data dilaksanakan secara kualitatif dengan menyelidiki semua informasi yang terkumpul dari berbagai sumber, termasuk buku-buku dari sumber utama maupun sumber tambahan. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti pengurangan data, pengelompokan data menjadi unit-unit tertentu, klasifikasi data, dan akhirnya penafsiran data. ⁸

PEMBAHASAN

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan memiliki peran yang penting dan memberikan dampak besar terhadap perubahan sosial. Tujuannya adalah menciptakan generasi penerus yang memiliki karakter kuat untuk menerima tanggung jawab kepemimpinan bangsa. Oleh karena itu, perlu mengoptimalkan pendidikan dalam semua aspeknya. Lembaga-lembaga dianggap sebagai sarana atau forum yang mendukung kelancaran proses pendidikan agar dapat dijalankan secara efektif. ⁹

Lembaga pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu entitas, alat, wadah, atau situasi khusus yang memudahkan jalannya proses pembelajaran, baik yang sudah terstruktur maupun yang menjadi bagian dari tradisi sebelumnya. Proses evolusi lembaga pendidikan terus berlanjut untuk menemukan format yang dianggap ideal, terutama dalam konteks pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dalam literatur pendidikan, jarang ditemui definisi yang eksplisit mengenai lembaga pendidikan Islam dari kalangan ahli. Abuddin Nata mengungkapkan bahwa kajian lembaga pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) umumnya terpadu secara implisit dengan pembahasan mengenai berbagai jenis lembaga pendidikan. Namun demikian, dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam mengacu pada suatu lingkungan

⁶ Akramun Nisa Harisah, "Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, vol.12, no. 1 (2020): 1–22.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Logos Wacana Ilmu, 1999)* (Banten: Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁸ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif" (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 47.

⁹ M Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 121.

dengan ciri-ciri ke-Islaman, menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam secara efisien.¹⁰

Pada awalnya, Pendidikan Islam hanya dianggap sebagai materi, tetapi seiring berjalannya waktu, pandangan ini mengalami perubahan bertahap dan berkembang menjadi konsep institusi. Transformasi ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta regulasi pemerintah yang mengatur pelaksanaannya. Oleh karena itu, istilah "pendidikan Islam" dapat mencakup empat konsep: pertama, pendidikan Islam sebagai materi; kedua, pendidikan Islam sebagai institusi; ketiga, pendidikan Islam sebagai bagian dari budaya; dan keempat, pendidikan Islam sebagai pendidikan yang islami. Apabila kita membicarakan pendidikan Islam sebagai institusi, ini merujuk pada berbagai institusi pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, dan Madrasah sebagai sekolah umum yang memiliki identitas Islami. Tidak ada keraguan lagi terhadap peran Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam.¹¹

Apabila kita menyelidiki sejarah pendidikan di Jawa, sebelum penyebaran agama Islam, ada suatu lembaga pendidikan kuno Jawa yang melibatkan praktik kependidikan yang mirip dengan pesantren. Lembaga ini disebut pawiyatan, di mana Ki Ajar berperan sebagai pengajar dan cantrik sebagai murid. Kedua kelompok ini tinggal bersama dalam satu kompleks tempat terjadinya proses belajar mengajar. Dengan membandingkan model pendidikan pawiyatan ini dengan pesantren, dapat disimpulkan bahwa pesantren sudah ada sejak awal perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Model pendidikan pesantren yang telah ada sebelum Islam masuk adalah pawiyatan.

Dengan masuknya Islam, diperlukan sarana pendidikan, dan model pawiyatan dijadikan acuan dengan mengubah sistemnya menjadi sistem pendidikan Islam. Inti dari pesantren adalah pendidikan ilmu agama dan sikap beragama. Oleh karena itu, mata pelajaran utama yang diajarkan di pesantren adalah pelajaran agama. Setelah murid mencapai tingkat kecerdasan tertentu, baru diajarkan kitab-kitab klasik. Kitab-kitab ini dikelompokkan ke dalam tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Mahmud Yunus mengkategorikan pesantren pada tahap-tahap awal menjadi empat tingkatan: dasar, menengah, tinggi, dan takhassus. Sistem pendidikan pesantren, termasuk metodenya, sarana dan fasilitas, masih mempertahankan sifat tradisional. Administrasi pendidikan pesantren belum mencapai tingkat seperti sekolah umum yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda, bersifat non-klasikal, dan metodenya masih bersifat sorogan dan wetonan.¹²

Menurut Zamaksyari Dhofier, pesantren memiliki lima unsur pokok, yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Pada fase awal perkembangannya, pesantren memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai lembaga pendidikan dan lembaga penyiaran agama. Meskipun telah mengalami banyak perubahan sejak saat itu, inti dari fungsi-fungsi utama tersebut tetap terjaga dalam

¹⁰ P.H Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), 21-22.

¹¹ Umar Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 149.

¹² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 205.

pesantren. Sampai sekarang, pesantren tetap mempertahankan fungsi aslinya dan bersifat resisten terhadap dampak negatif modernisasi. Pada masa kolonial, pondok pesantren aktif menentang penetrasi kolonialisme dengan cara uzlah, yaitu menutup diri dari pengaruh luar. Peran ini terus berlanjut bahkan setelah Indonesia merdeka. Sebagai lembaga yang tertutup di masa lalu, pesantren tidak terlalu dikenal secara nasional sebagai lembaga pendidikan.

Meski begitu, dalam diskusi tentang model pendidikan terbaik untuk bangsa Indonesia antara Oktober 1935 hingga April 1936, beberapa pemimpin Indonesia seperti Ki Hadjar Dewantara dan Dr. Sutomo, yang merupakan pemimpin nasionalis non-Islam, berpendapat bahwa pesantren seharusnya menjadi model pendidikan nasional. Menurut mereka, pendidikan yang diselenggarakan di pesantren lebih sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia, dan karena pesantren merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia, seharusnya dijadikan model dalam pembentukan perguruan nasional.

Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya setelah kemerdekaan Indonesia, pesantren mengalami dinamika yang mengubahnya dari tradisional ke modern. Meskipun demikian, sejumlah pesantren berhasil menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, meskipun masih ada pesantren yang bersifat konservatif. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah arus modernisasi, pesantren diwajibkan untuk menjaga eksistensinya dengan memenuhi tuntutan hidup anak didiknya yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk memberikan pendidikan pengetahuan umum secara memadai, seperti yang diutarakan oleh Nurcholish Madjid, Dalam konteks sekarang, penting untuk memberikan opsi jurusan kepada para anak didik sesuai dengan potensi mereka. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di pesantren berfokus pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya terhadap bimbingan agama Islam.

Macam-macam Lembaga Pendidikan

1. Lembaga Pendidikan Formal

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa lembaga pendidikan formal merupakan suatu jalur pendidikan yang memiliki struktur dan tingkatan, mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan formal ini melibatkan lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi.

Undang-undang tersebut juga mengamanatkan bahwa setiap warga negara wajib menjalani pendidikan formal setidaknya hingga menyelesaikan tingkat SMP. Fokus dari lembaga pendidikan formal ini adalah untuk mengembangkan potensi manusia Indonesia secara menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip sistem pendidikan nasional.¹³

Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah :

- a. Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 243.

- b. Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- c. Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- d. Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e. Memiliki kurikulum formal.
- f. Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- g. Adanya batasan lama studi.
- h. Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i. Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain:

- a. Taman Kanak-kanak (TK)
- b. Raudatul Athfal (RA)
- c. Sekolah Dasar (SD)
- d. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- e. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- f. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- g. Sekolah Menengah Atas (SMA)
- h. Madrasah Aliyah (MA)
- i. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- j. Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

2. Lembaga Pendidikan Non Formal

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal merupakan suatu rute pendidikan yang dijalankan di luar kerangka pendidikan formal dan memiliki struktur serta tingkatan yang terorganisir. Lembaga pendidikan nonformal ini dirancang untuk melayani warga negara yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu dalam jalur pendidikan formal.

Pendidikan nonformal saat ini mengalami perkembangan yang cukup besar karena meningkatnya permintaan akan keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk mencapai pekerjaan sesuai keinginan. Beberapa faktor yang mendorong perkembangan pendidikan nonformal meliputi:

- a. Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah.
- b. Lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.

Program-program pendidikan nonformal yang setara dengan pendidikan formal melibatkan inisiatif seperti kejar paket A, kejar paket B, dan kejar paket C. Selain itu, lembaga-lembaga masyarakat, seperti kelompok keagamaan, sosial, seni, olahraga, dan pramuka, juga menyelenggarakan pendidikan nonformal. Pendekatan ini ditujukan untuk menyediakan layanan pendidikan sebagai alternatif, penambah,

atau pelengkap terhadap pendidikan formal, dengan fokus mendukung pendidikan sepanjang hidup.

Dengan kata lain, pendidikan nonformal memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui beragam program, termasuk pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemuda, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan literasi, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta bentuk-bentuk pendidikan lainnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.
- b. Guru adalah fasilitator yang diperlukan.
- c. Tidak adanya pembatasan usia.
- d. Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
- e. Waktu pendidikan singkat dan padat materi.
- f. Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah.
- g. Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Sedangkan lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain:

- a. Kelompok bermain (KB)
- b. Taman penitipan anak (TPA)
- c. Lembaga khusus
- d. Sanggar
- e. Lembaga pelatihan
- f. Kelompok belajar
- g. Pusat kegiatan belajar masyarakat
- h. Majelis taklim
- i. Lembaga ketrampilan dan pelatihan

3. Lembaga Pendidikan Informal

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan informal merujuk pada jalur pendidikan yang terfokus pada keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal mencakup pendidikan yang lebih terfokus pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga dianggap sebagai pendidikan yang paling awal dan fundamental. Istilah "pertama" digunakan karena bayi atau anak pertama kali diperkenalkan dengan lingkungan dan mendapatkan bimbingan dari anggota keluarga. Pendidikan awal ini dianggap sebagai fondasi bagi perkembangan selanjutnya, dan istilah "utama" merujuk pada pentingnya pengembangan selanjutnya.

Pendidikan informal, terutama pendidikan dalam lingkungan keluarga, belum mendapatkan perhatian sebanding dengan pendidikan formal. Oleh karena itu, wajar jika sebagian besar keluarga belum sepenuhnya memahami cara mendidik anak-anak secara efektif.¹⁴

¹⁴ Rahman, "Perkembangan lembaga pendidikan islam di indonesia."

Ciri-ciri pendidikan informal adalah ;

- a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b. Yang berperan sebagai guru adalah orangtua.
- c. Tidak adanya manajemen yang baku.
- d.

C. Jenis Lembaga Pendidikan

Sidi Gazalba, sebagaimana dipaparkan oleh Bukhari Umar, menyatakan bahwa lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan pendidikan Islam terdiri dari:¹⁵

1. Keluarga

Menurut Hammudah Abd Al-Ati, keluarga dapat dijelaskan sebagai suatu entitas yang memiliki karakteristik khusus, di mana anggota-anggotanya saling terhubung melalui ikatan hubungan kekerabatan, baik melalui darah maupun pernikahan.¹⁶

Sistem kekeluargaan yang diakui dalam Islam disebut sebagai "al-usrah az-zawjiyyah" (keluarga suami istri), yang melibatkan suami, istri, dan anak yang belum menikah. Anak yang sudah menikah dianggap telah membentuk keluarga mereka sendiri. Dalam konteks hubungan keluarga Islam, tidak hanya terfokus pada keterlibatan dengan ayah atau ibu, tetapi mencakup kedua orang tua secara bersamaan, walaupun penekanan lebih pada peran ayah. Keadaan ini terlihat secara jelas dalam konteks masalah seperti warisan, nafkah, dan tanggung jawab terhadap keluarga.¹⁷

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama di mana peserta didik menerima pembelajaran dan bimbingan pertama dari orangtua atau anggota keluarga. Pada tahap ini, keluarga memiliki peran kunci dalam membentuk dasar-dasar kepribadian anak, karena anak cenderung lebih responsif terhadap pengaruh pendidikan, terutama yang berasal dari orangtua. Dalam perspektif Islam, lembaga pendidikan awal terletak dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga. Dalam catatan sejarah, rumah tangga yang menjadi pusat pendidikan Islam pada awal penyebaran Islam di Mekkah adalah rumah Arqam.¹⁸

2. Sekolah

Sekolah memegang peranan krusial sebagai lembaga pendidikan setelah keluarga. Dengan bertambahnya usia anak, kompleksitas kebutuhannya pun meningkat. Mengingat keterbatasan orangtua, sekolah menjadi tempat yang diberikan untuk memenuhi sebagian tanggung jawab tersebut. Sebagai lembaga pendidikan, tujuan sekolah adalah melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan

¹⁵ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga pendidikan islam di indonesia," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.6, no. 11 (2017): 14.

¹⁶ Bukhari Umar, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, hlm. 151

¹⁷ Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 205.

¹⁸ Wisnu Saputra, "Pendidikan anak dalam keluarga," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.8, no. 1 (2021): 1-6.

pengajaran secara sengaja, teratur, dan terencana. Proses pendidikan di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan terbagi dalam periode waktu yang ditentukan, dimulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.¹⁹

Walaupun masa sekolah bukan satu-satunya fase belajar dalam hidup seseorang, diakui bahwa sekolah merupakan waktu dan tempat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membimbing peserta didik dalam menghadapi masa depan. Tanggung jawab guru dan pimpinan sekolah tidak hanya terbatas pada memberikan dasar ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek pendidikan budi pekerti dan keagamaan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan di sekolah seharusnya menjadi kelanjutan, setidaknya seiring, dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Sekolah diharapkan tidak hanya berperan dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam pembinaan karakter secara umum. Aturan yang diterapkan untuk pembentukan karakter ini memiliki signifikansi penting, karena merupakan dasar bagi perwujudan keberadaban suatu bangsa.²⁰

3. Masyarakat

Masyarakat ikut ambil bagian dalam bertanggung jawab terhadap pendidikan. Masyarakat dapat dijelaskan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama dalam setiap masyarakat. Peran signifikan dalam pendidikan anak dapat terlihat dari kontribusi pemimpin masyarakat atau penguasa di dalamnya. Masyarakat, sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah, memulai proses pendidikan sejak anak-anak, biasanya dilaksanakan dalam beberapa jam setelah mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pendidikan yang diterima peserta didik dalam lingkungan masyarakat mencakup berbagai aspek, termasuk pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, serta pengembangan nilai kesusilaan dan keagamaan.²¹

Di antara badan pendidikan kemasyarakatan dapat disebutkan antara lain:

- a. Masjid
- b. pesantren
- c. kepanduan (pramuka),
- d. perkumpulan-perkumpulan olahraga,
- e. perkumpulan-perkumpulan pemuda dan pemudi,
- f. kesempatan-kesempatan berjamaah, seperti hari Jumat, acara-acara tabligh, ketika adanya kerabat yang meninggal dunia,
- g. perkumpulan-perkumpulan perekonomian seperti koperasi,
- h. perkumpulan-perkumpulan keagamaan.

¹⁹ Yayah Chairiyah, "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.2, no. 01 (2021): 49-60.

²⁰ Dielfi Mariana dan Achmad Mahrus Helmi, "Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol.6, no. 1 (2022): 1907-1919.

²¹ Sinta Rahmadania dkk., "Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol.5, no. 2 (2021): 221-226.

Aktivitas dan hubungan antarindividu di dalam lembaga pendidikan memiliki dampak signifikan pada perkembangan kepribadian anggotanya. Jika lingkungan tersebut mencerminkan suasana Islami, maka kemungkinan besar kepribadian anggotanya juga akan mengadopsi nilai-nilai Islami. Sebaliknya, jika aktivitas dan interaksi di dalamnya bersifat sekuler, maka kepribadian anggotanya kemungkinan besar akan terpengaruh oleh nilai-nilai sekuler. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, terdapat berbagai lembaga pendidikan dalam masyarakat. Namun, dalam konteks pelaksanaan pendidikan Islam, dua lembaga yang memiliki peran besar adalah masjid dan pesantren.²²

KESIMPULAN

Peran Pendidikan dalam Perubahan Sosial: Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi penerus dan mempengaruhi perubahan sosial. Evolusi Lembaga Pendidikan Islam: Lembaga pendidikan Islam di Indonesia mengalami evolusi dari bentuk tradisional menuju bentuk yang lebih modern. Konsep Pendidikan Islam: Pendidikan Islam mencakup empat konsep utama: materi, institusi, bagian dari budaya, dan pendidikan Islami. Sejarah dan Perkembangan Pesantren: Sejarah pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini ada sejak awal perkembangan Islam di Indonesia, terutama di Jawa.

Pesantren berkembang dari model pawiyatan menjadi institusi pendidikan Islam setelah masuknya Islam ke Indonesia. Jenis Lembaga Pendidikan: Terdapat tiga jenis lembaga pendidikan utama: formal, nonformal, dan informal. Lembaga pendidikan formal melibatkan struktur dan tingkatan terorganisir, sementara pendidikan nonformal dan informal melibatkan metode yang lebih fleksibel. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat: Keluarga memiliki peran awal dalam membentuk karakter anak. Sekolah memberikan pendidikan formal, sementara masyarakat memberikan pendidikan informal. Pesantren dalam Dinamika Perkembangan Zaman: Pesantren mengalami dinamika dari tradisional ke modern. Penting bagi pesantren untuk tetap relevan dengan memberikan pendidikan pengetahuan umum dan opsi jurusan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia melibatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan pesantren sebagai elemen penting dalam pembentukan generasi yang memiliki kesadaran agama dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. "Metode Penelitian Kualitatif." Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Aniiq Nazahah Rabbani. (2022). The Concept of Islamic Religious Education Abuddin Nata's Perspective. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 1(1), 9-14. <https://doi.org/10.58355/competitive.viii.2>

²² Zuhairini et.al, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 180.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Logos Wacana Ilmu, 1999)*. Banten: Logos Wacana Ilmu.
- Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga pendidikan islam di indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.6, no. 11 (2017).
- Bukhori, Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Chairiyah, Yayah. "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.2, no. 01 (2021).
- Daulay, H Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. Prenada Media, 2019.
- Daulay, P.H. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- et.al, Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Harisah, Akramun Nisa. "Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, vol.12, no. 1 (2020).
- Inka Dinda Thiara Qurrotunnisa, & Didik Himmawan. (2023). Community Service Through the Implementation of Islamic Education in Arahon Kidul Village. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 99-114. <https://doi.org/10.61166/community.v2i2.21>
- Lasmiadi, Maya Febriani Chandra, & Alhairi. (2023). Implementation Model of Character Education Values in the Islamic Boarding School System. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 171-178. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.62>
- Mansyur, Masykur H. "Penguatan Manajemen Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, vol.2, no. 2 (2018).
- Mariana, Dielfi, dan Achmad Mahrus Helmi. "Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol.6, no. 1 (2022): 1907-1919.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Rahmadania, Sinta, Ajun Junaedi Sitika, dan Astuti Darmayanti. "Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol.5, no. 2 (2021).
- Rahman, Kholilur. "Perkembangan lembaga pendidikan islam di indonesia." *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, vol.2, no. 1 (2018).
- Rohman, Mujibur. "Problematika Kurikulum Pendidikan Islam." *Madaniyah*, vol.5, no. 1 (2015).
- Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Saputra, Wisnu. "Pendidikan anak dalam keluarga." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.8, no. 1 (2021).
- Siti Khodijah, & Heri Rifhan Halili. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32-43. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21>
- Subhan, Arief. *Lembaga pendidikan Islam Indonesia: abad ke-20*. Kencana, 2012.

A Hasib

Perubahan Dan Kontinuitas Model Lembaga Pendidikan Islam

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Yuyu Wahyudin. (2023). Application of Behavioristic Theory in Islamic Religious Education Learning. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 61–72. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.11>